

ISSN: 2598-7607
e-ISSN: 2622-223X

Vol. X No.2 September 2025



PUTIH JURNAL PENGETAHUAN TENTANG ILMU DAN HIKMAH

- **LARANGAN PERAYAAN TAHUN BARU MASEHI DI KOTA BANDA ACEH: REGULASI, IMPLEMENTASI, DAN RESPON MASYARAKAT**
Muhammad Inayat, Ahmad Fauzi
- **PSYCHOPSYCHIC PRACTICE OF SHALAWAT AL-HUSAINIYAH AT JAMA'AH AL-KHIDMAH**
Ahmad Faizal Basri
- **PEMIKIRAN TEOLOGI ISLAM NUSANTARA: ANALISIS HERMENEUTIKA TERHADAP PEMIKIRAN KH. ALI MAKSUM DALAM KITAB HUJJAH AHLISUNNAH WAL JAMAAH**
Ibnu Farhan
- **NEO-URBAN SUFISME DI KALANGAN REMAJA (Studi Kasus Terhadap Gerakan Sosial-Spiritual Ukhsafi Copler Community di Surabaya)**
Ahmad Syatori
- **ANALISIS KE'TERKAITAN MANUSIA DAN AGAMA DALAM KEHIDUPAN SOSIAL**
Mauly Lovika Anjani, Syaira Ananda, Siti Nur Annisa Yuizati Lubis, Pratiwi Soleha, Mhd. Fakhur Rozi
- **MAKANAN HALAL PERSPEKTIF TAFSIR ISHARI IBNU AJIBAH**
Ziyad Hasan, Fakhil Abdul Azis

diterbitkan :

MA'HAD ALY
PONDOK PESANTREN ASSALAFI AL FITHRAH
Surabaya
2025

Redaktur PUTIH
Jurnal Pengetahuan tentang Ilmu dan Hikmah

Ijin terbit

Sk. Mudir Ma'had Aly No. 18/May-PAF/II/2018/SK

Reviewers

Abdul Kadir Riyadi
Husein Aziz
Mukhammad Zamzami
Chafid Wahyudi
Muhammad Kudhori
Abdul Mukti Bisri
Muhammad Faiq

Editor-in-Chief

Mochamad Abduloh

Managing Editors

Ainul Yaqin

Editorial Board

Imam Bashori
Fathur Rozi
Ahmad Syathori
Mustaqim
Nashiruddin
Fathul Harits
Abdul Hadi
Abdullah
Imam Nuddin

Alamat Penyunting dan Surat Menyurat:
Jl. Kedinding Lor 99 Surabaya

P-ISSN: 2598-7607

ISSN: 2598-7607



E-ISSN: 2622-223X

e-ISSN: 2622-223X



Diterbitkan:

MA'HAD ALY

PONDOK PESANTREN ASSALAFI AL FITHRAH
Surabaya

Daftar Isi

- Daftar Isi
- **LARANGAN PERAYAAN TAHUN BARU MASEHI DI KOTA BANDA ACEH: REGULASI, IMPLEMENTASI, DAN RESPON MASYARAKAT**
Muhammad Inayat, Ahmad Fauzi (1-19)
- **PSYCHOPSYCHIC PRACTICE OF *SHALAWAT* AL-HUSAINIYAH AT JAMA'AH AL-KHIDMAH**
Ahmad Faizal Basri (20-44)
- **PEMIKIRAN TEOLOGI ISLAM NUSANTARA: ANALISIS HERMENEUTIKA TERHADAP PEMIKIRAN KH. ALI MAKSUM DALAM KITAB *HUJJAH AHLISUNNAH WAL JAMAAH***
Ibnu Farhan (45-64)
- **NEO-URBAN SUFISME DI KALANGAN REMAJA**
(Studi Kasus Terhadap Gerakan Sosial-Spiritual Ukhsafi Copler Community di Surabaya)
Ahmad Syatori (65-81)
- **ANALISIS KETERKAITAN MANUSIA DAN AGAMA DALAM KEHIDUPAN SOSIAL**
Mauliy Lovika Anjani, Syaira Ananda, Siti Nur Annisa Yuizati Lubis, Pratiwi Soleha, Mhd. Fakhur Rozi (82-100)
- **MAKANAN HALAL PERSPEKTIF TAFSIR ISHARI IBNU AJIBAH**
Ziyad Hasan, Fakhir Abdul Azis (101-123)

ANALISIS KETERKAITAN MANUSIA DAN AGAMA DALAM KEHIDUPAN SOSIAL

Mauliy Lovika Anjani

Institut Syekh Abdul Halim Hasan, Binjai, Indonesia
maullylovikaanjani@gmail.com

Syaira Ananda

Institut Syekh Abdul Halim Hasan, Binjai, Indonesia
syairaananda15@gmail.com

Siti Nur Annisa Yuizati Lubis

Institut Syekh Abdul Halim Hasan, Binjai, Indonesia
sitinur0123annisa@gmail.com

Pratiwi Soleha

Institut Syekh Abdul Halim Hasan, Binjai, Indonesia
hafshapратиwi@gmail.com

Mhd. Fakhur Rozi

Institut Syekh Abdul Halim Hasan, Binjai, Indonesia
mhdfakhurrozi@gmail.com

Abstract

Human social life is inseparable from the influence of religious values that shape ways of thinking, behavior, and interpersonal relationships within society. This study aims to analyze how religion contributes to the formation of social ethics, collective identity, and cohesion in a pluralistic society. Using a descriptive qualitative approach, the research relies on document analysis and direct observation of religious-social practices in both urban and semi-urban communities. The findings reveal that religion plays a central role as a source of moral values, a foundation for social solidarity, and a bridge for intergroup communication. However, when interpreted narrowly and exclusively, religion also holds the potential to trigger social segregation. Therefore, an inclusive and humanistic understanding of religion is essential to ensure that its social functions remain relevant in promoting harmony and social justice.

Keywords: *Religion, Social Life, Social Cohesion*

Abstrak

Kehidupan sosial manusia tidak terlepas dari pengaruh nilai-nilai agama yang membentuk cara berpikir, berperilaku, dan membangun relasi antarindividu dalam masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana agama berperan dalam membentuk etika sosial, identitas kolektif, serta menjaga kohesi di tengah masyarakat yang majemuk. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini mengandalkan studi dokumentasi dan observasi langsung terhadap praktik sosial-keagamaan di tengah masyarakat urban dan semi-urban. Hasil penelitian menunjukkan bahwa agama memiliki peran sentral sebagai sumber nilai moral, pengikat solidaritas sosial, dan sarana membangun komunikasi lintas identitas. Namun, jika dimaknai secara eksklusif, agama juga

Mauly Lovika Anjani, et.al

berpotensi menjadi pemicu segregasi sosial. Oleh karena itu, pemahaman agama yang inklusif dan humanis diperlukan agar fungsi sosial agama tetap relevan dalam menjaga harmoni dan keadilan sosial.

Kata kunci: *Agama, Kehidupan Sosial, Kohesi Masyarakat*

Pendahuluan

Kehidupan manusia pada hakikatnya tidak dapat dilepaskan dari dua dimensi utama: dimensi sosial dan dimensi spiritual. Dalam perjalanan sejarah peradaban, agama telah menjadi bagian fundamental yang tidak hanya memengaruhi cara berpikir manusia, tetapi juga membentuk pola hidup dan struktur masyarakat. Agama hadir sebagai sistem keyakinan yang memberikan makna terhadap eksistensi manusia serta menjadi landasan dalam menentukan nilai, moral, dan etika dalam berkehidupan.¹ Dalam banyak kebudayaan, agama menjadi sumber inspirasi dan kekuatan penggerak dalam menghadapi tantangan hidup. Oleh karena itu, memahami agama tidak cukup hanya dalam konteks individualistik, tetapi juga harus dipahami dalam kerangka sosial, karena agama memiliki implikasi yang sangat luas terhadap kehidupan bersama.²

Dalam konteks masyarakat, agama bukanlah entitas yang berdiri sendiri. Ia menjadi bagian dari struktur sosial yang aktif memengaruhi dan dipengaruhi oleh dinamika sosial itu sendiri. Agama dapat menjadi perekat sosial yang menyatukan komunitas, membentuk solidaritas, dan mendorong terciptanya kohesi sosial. Nilai-nilai religius seperti tolong-menolong, saling menghargai, keadilan, dan kasih sayang menjadi landasan moral dalam interaksi sosial.³ Namun demikian, di sisi lain, agama juga dapat menjadi sumber konflik apabila dimaknai secara sempit atau digunakan sebagai alat untuk kepentingan tertentu. Dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, relasi antara agama dan kehidupan sosial menjadi semakin kompleks dan dinamis, menuntut pemahaman yang mendalam serta pendekatan yang arif dalam mengelolanya.

Dalam perspektif Islam, keterkaitan antara manusia dan kehidupan sosial yang berlandaskan nilai-nilai agama ditegaskan dalam Al-Qur'an. Allah Swt berfirman dalam (QS. Al-Hujurat: 13):

¹ Ratna M et al., "Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi Filsafat Pendidikan Islam," *IQRA Jurnal Magister Pendidikan Islam* 3, no. No.2 (2023): 121-139.

² Muhammad Husni Basyari and Akil Akil, "Peran Dan Fungsi Pendidikan Islam Dalam Masyarakat," *Ris'alah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 8, no. 2 (2022): 865–79, <https://doi.org/10.31943/jurnalrisalah.v8i2.292>.

³ Ida mutiawati Ida mutiawati, "Konsep Dan Implementasi Pendekatan Kontekstual Dalam Proses Pembelajaran," *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 13, no. 1 (2023): 80, <https://doi.org/10.22373/jm.v13i1.18099>.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ
حَبِيرٌ

“Wahai manusia! Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan; kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti.”

Ayat ini menegaskan bahwa perbedaan suku, bangsa, dan identitas sosial bukanlah alasan untuk berpecah belah, melainkan sarana untuk saling mengenal dan membangun hubungan sosial yang harmonis. Kemuliaan manusia dalam pandangan agama tidak terletak pada status sosial atau afiliasi kelompok, tetapi pada ketakwaannya kepada Allah. Dengan demikian, nilai-nilai agama dalam kehidupan sosial harus diarahkan untuk memperkuat rasa saling menghormati, keadilan sosial, dan persatuan di tengah keberagaman.

Indonesia sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia adalah contoh konkret bagaimana agama begitu membaur dengan sendi-sendi kehidupan sosial masyarakat. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023, sekitar 87,4% penduduk Indonesia beragama Islam, diikuti oleh Kristen (6,9%), Katolik (3,1%), Hindu (1,7%), Buddha (0,7%), dan Konghucu serta kepercayaan lainnya. Data ini menunjukkan bahwa hampir seluruh warga Indonesia memiliki afiliasi religius. Tingginya angka ini menggambarkan bahwa agama menjadi aspek yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Dari ritual keagamaan, kegiatan sosial, hingga kebijakan publik, nilai-nilai agama secara langsung maupun tidak langsung ikut membentuk kerangka berpikir dan bertindak masyarakat.⁴

Dalam ranah akademik, keterkaitan antara agama dan masyarakat telah menjadi perhatian berbagai pemikir sosial. Teori fungsionalisme yang dipelopori oleh Emile Durkheim menempatkan agama sebagai elemen penting dalam membentuk solidaritas sosial. Menurut Durkheim, agama menciptakan rasa kebersamaan melalui simbol, ritual, dan keyakinan yang dianut bersama.⁵ Sebaliknya, Karl Marx memandang agama dari sudut pandang yang lebih kritis. Ia menyebut agama sebagai “candu masyarakat”, yakni alat legitimasi bagi ketimpangan sosial yang membuat rakyat menerima kondisi penindasan sebagai kehendak ilahi. Pendekatan ini kemudian dilengkapi oleh teori

⁴ Shudar Mono, “Efektivitas Pelaksanaan Tugas Badan Penasihat, Pembinaan Dan Pelestarian Perkawinan (Bp4) Di Kua Kecamatan Alang-Alang Lebar Kota Palembang,” *Jurnal Perspektif* 16, no. 1 (2023): 99–107, <https://doi.org/10.53746/perspektif.v16i1.99>.

⁵ Marz Wera Mofferz, “Meretas Makna Post-Truth: Analisis Kontekstual Hoaks, Emosi Sosial Dan Populisme Agama,” *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat* 7, no. 1 (2020): 3, <https://doi.org/10.33550/sd.v7i1.141>.

Mauly Lovika Anjani, et.al

interaksionisme simbolik yang melihat agama sebagai hasil interaksi dan interpretasi individu terhadap simbol-simbol keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Peter L. Berger, dalam perspektif konstruksionisme sosial, menegaskan bahwa agama merupakan realitas sosial yang terbangun melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Melalui proses ini, keyakinan keagamaan menjadi sesuatu yang tampak nyata dan berpengaruh dalam kehidupan sosial, meskipun awalnya merupakan ekspresi subjektif manusia terhadap pengalaman spiritual. Dengan demikian, agama tidak hanya menjadi seperangkat ajaran dogmatis, tetapi juga sistem sosial yang memiliki kekuatan untuk membentuk struktur dan budaya masyarakat.⁶ Sementara itu, Clifford Geertz memandang agama sebagai sistem makna yang menafsirkan eksistensi manusia dan mengarahkan perilaku sosial mereka melalui simbol-simbol sakral dan ritual keagamaan. Pendekatan Geertz memperkaya pemahaman tentang peran agama sebagai instrumen kultural yang menyatukan masyarakat dalam suatu identitas bersama.

Berbagai fenomena di lapangan menunjukkan betapa erat hubungan antara agama dan kehidupan sosial. Di tingkat lokal, kita dapat mengamati kegiatan seperti gotong royong pembangunan masjid, bakti sosial keagamaan, atau pengajian rutin yang berperan menguatkan solidaritas warga. Bahkan di tengah bencana atau krisis, agama kerap menjadi sumber kekuatan moral dan spiritual yang mempererat tali persaudaraan di antara masyarakat. Namun, tidak sedikit pula fenomena negatif yang muncul akibat pemahaman agama yang sempit, seperti intoleransi, radikalisme, diskriminasi atas dasar keyakinan, dan bahkan konflik sosial yang berujung pada kekerasan. Ini menunjukkan bahwa peran agama sangat tergantung pada bagaimana ajarannya dipahami dan diimplementasikan dalam kehidupan sosial.⁷

Permasalahan muncul ketika agama dipahami hanya secara tekstual tanpa mempertimbangkan konteks sosial dan kemanusiaan. Banyak pihak memanfaatkan simbol dan wacana keagamaan untuk tujuan politik dan kekuasaan, yang pada akhirnya menciptakan polarisasi di masyarakat. Dalam beberapa kasus, agama juga dijadikan pembatas sosial yang membedakan antara “kami” dan “mereka”, sehingga mengaburkan nilai-nilai universal seperti kasih sayang, keadilan, dan toleransi. Padahal, jika dipahami secara esensial, semua agama mengajarkan tentang kebaikan dan kedamaian. Problematika ini menjadi tantangan serius, terutama dalam masyarakat multikultural yang rentan terhadap isu-isu SARA.

⁶ Basyari and Akil, “Peran Dan Fungsi Pendidikan Islam Dalam Masyarakat.”

⁷ Nor Hidayanti and Yanti Wulandari, “Peran Perempuan Dan Tantangannya,” *Jurnal Gender* 1, no. 1 (2019): 1–12.

Mauly Lovika Anjani, et.al

Penelitian sebelumnya telah membahas keterkaitan agama dengan berbagai aspek sosial. Penelitian Alam menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam sangat efektif dalam memperkuat budaya gotong royong di desa.⁸ Penelitian Rahmaningsih mengkaji bagaimana pendidikan agama mampu meningkatkan moralitas remaja, khususnya dalam membentengi mereka dari pergaulan bebas dan narkoba.⁹ Sementara itu, penelitian Gufron mengkaji peran pendidikan lintas agama dalam menciptakan dialog antarumat yang harmonis.¹⁰ Meski ketiganya memberikan gambaran kontribusi agama terhadap masyarakat, belum ada penelitian yang secara holistik membahas bagaimana internalisasi nilai agama membentuk interaksi sosial dalam masyarakat multikultural yang kompleks dan beragam seperti Indonesia.

Berdasarkan celah penelitian tersebut, penelitian ini hadir untuk menganalisis secara lebih mendalam keterkaitan antara manusia dan agama dalam kehidupan sosial, dengan menitikberatkan pada bagaimana nilai-nilai agama membentuk cara berpikir, bersikap, dan berinteraksi individu dalam masyarakat yang heterogen. Penelitian ini juga bertujuan untuk menggali lebih jauh peran agama dalam memperkuat inklusi sosial, membangun toleransi, serta menanggulangi potensi konflik yang bersumber dari perbedaan keyakinan.

Penelitian ini penting karena dapat memberikan pemahaman baru terhadap peran strategis agama dalam konteks sosial yang terus berkembang. Di tengah arus globalisasi, sekularisasi, dan tantangan identitas, agama tetap menjadi sumber kekuatan yang relevan, asalkan dimaknai secara konstruktif. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya akan memberikan kontribusi teoretis dalam kajian sosiologi agama, tetapi juga implikasi praktis bagi pengambil kebijakan, pendidik, dan tokoh agama dalam merancang program sosial berbasis nilai-nilai keagamaan yang inklusif.

Implikasi dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi pijakan dalam merumuskan pendekatan sosial-keagamaan yang mampu memperkuat solidaritas sosial dan mencegah disintegrasi akibat perbedaan agama. Hasil penelitian ini juga bisa menjadi dasar penguatan pendidikan toleransi dan moderasi beragama di sekolah, lembaga keagamaan, dan komunitas. Selain itu, pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara manusia dan agama dalam kehidupan sosial dapat membantu menciptakan masyarakat yang lebih adil, damai, dan saling menghargai perbedaan.

⁸ Alam Dan et al., “Konsep Hubungan Manusia,” *Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi* 5, no. 2 (2022): 12–20.

⁹ Aziza Aziz Rahmaningsih and Retanisa Rizqi, “Agama Dan Moral Dalam Pembentukan Substansi Dan Struktur Hukum,” *As-Siyasi : Journal of Constitutional Law* 2, no. 2 (2022): 149–66, <https://doi.org/10.24042/as-siyasi.v2i2.13884>.

¹⁰ Uup Gufron and Radea Yuli A. Hambali, “Manusia, Alam Dan Tuhan Dalam Ekosufisme Al-Ghazali,” *Jaqfi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam* 7, no. 1 (2022): 86–103, <https://doi.org/10.15575/jaqfi.v7i1.16275>.

Mauly Lovika Anjani, et.al

Dengan demikian, analisis keterkaitan antara manusia dan agama tidak hanya penting untuk menjawab persoalan teoretis dalam kajian sosial-keagamaan, tetapi juga sangat relevan dalam menjawab tantangan kehidupan nyata. Agama, jika dipahami dan diterapkan secara bijak, dapat menjadi fondasi yang kokoh dalam membangun masyarakat yang harmonis dan beradab di tengah keberagaman yang ada.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yang bertujuan untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam keterkaitan antara agama dan kehidupan sosial dalam masyarakat. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan fokus penelitian yang berupaya menelaah makna, nilai, serta pengaruh ajaran agama terhadap pola interaksi sosial. Penelitian kualitatif bersifat alamiah dan kontekstual, memungkinkan peneliti untuk menginterpretasikan realitas sosial berdasarkan pemahaman terhadap konteks budaya, nilai-nilai lokal, serta simbol-simbol religius yang hidup di tengah masyarakat.¹¹ Oleh karena itu, pendekatan ini tidak berorientasi pada pengukuran statistik, melainkan pada kedalaman pemahaman terhadap fenomena sosial-keagamaan yang sedang dikaji.

Sumber data utama dalam penelitian ini diperoleh melalui dua teknik: studi dokumentasi dan observasi langsung. Studi dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan, menelaah, dan menganalisis dokumen-dokumen yang relevan, baik berupa literatur ilmiah, buku-buku keagamaan, artikel jurnal, berita media massa, maupun arsip kegiatan sosial berbasis agama.¹² Dokumen-dokumen ini menjadi landasan untuk mengidentifikasi tema, nilai, dan praktik sosial yang berkaitan dengan agama dalam berbagai konteks kehidupan masyarakat. Di samping itu, observasi lapangan dilakukan untuk melihat secara langsung bagaimana agama hadir dalam ruang sosial, seperti dalam kegiatan keagamaan komunitas, perayaan hari besar keagamaan, bentuk solidaritas sosial, serta respons masyarakat terhadap isu-isu keagamaan di lingkungan mereka.

Observasi dilakukan secara non-partisipatif, di mana peneliti mengamati peristiwa atau aktivitas sosial keagamaan tanpa terlibat langsung sebagai pelaku kegiatan. Peneliti mencatat pola perilaku, interaksi sosial, dan penggunaan simbol-simbol religius yang mencerminkan hubungan antara manusia dan agama. Proses ini dilakukan secara sistematis dengan menggunakan catatan lapangan untuk merekam fenomena yang muncul, termasuk ekspresi nilai-nilai seperti toleransi,

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, cetakan ke (Bandung: Alfabeta, 2021).

¹² Rukminingsih, *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*, 2020.

Mauly Lovika Anjani, et.al

gotong royong, dan empati yang muncul dalam praktik sosial. Observasi ini penting untuk menangkap dinamika sosial secara alami, serta memberikan bukti kontekstual terhadap temuan dokumentatif yang telah dianalisis sebelumnya.

Analisis data dilakukan secara tematik, mengikuti langkah-langkah dari model interaktif Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dari dokumen dan hasil observasi dikategorikan ke dalam tema-tema tertentu yang relevan dengan fokus penelitian, seperti integrasi sosial berbasis agama, konflik sosial bernuansa keagamaan, serta peran simbol dan nilai agama dalam kehidupan masyarakat. Setelah itu, peneliti menafsirkan hubungan antar tema dengan mempertimbangkan konteks sosial-budaya yang melatarbelakangi munculnya gejala tersebut. Dengan pendekatan ini, diharapkan hasil penelitian mampu memberikan gambaran yang utuh, reflektif, dan mendalam tentang bagaimana agama memengaruhi dan membentuk kehidupan sosial manusia.

Hasil dan Pembahasan

Hasil analisis menunjukkan bahwa keterkaitan antara manusia dan agama dalam kehidupan sosial bersifat menyeluruh dan saling memengaruhi. Agama tidak hanya menjadi fondasi spiritual bagi individu, tetapi juga mengatur pola hubungan sosial yang terjadi di masyarakat. Dalam praktiknya, ajaran-ajaran agama hadir melalui tindakan nyata seperti kepedulian sosial, partisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan, serta pembentukan norma dan etika sosial. Masyarakat yang menjadikan nilai-nilai agama sebagai pedoman hidup cenderung menunjukkan perilaku sosial yang lebih empatik, penuh solidaritas, dan menjunjung tinggi keadilan. Nilai-nilai tersebut secara tidak langsung menciptakan iklim sosial yang sehat dan harmonis di tengah perbedaan latar belakang sosial maupun budaya.¹³

Hasil analisis di atas semakin dikuatkan oleh sabda Rasulullah Saw yang bersifat universal dalam mendorong hubungan sosial yang harmonis, sebagaimana hadist:

مَنْ لَا يَرْحَمُ النَّاسَ لَا يَرْحَمُهُ اللَّهُ

“Barang siapa yang tidak menyayangi manusia, maka Allah tidak akan menyayanginya.”
(HR. Bukhari dan Muslim)

Hadist ini menegaskan pentingnya sikap empati dan kasih sayang dalam interaksi sosial sebagai manifestasi dari ajaran agama. Makna hadist tersebut mencerminkan bahwa ajaran agama,

¹³ Ali Samsukdin, “Relasi Tuhan Dengan Manusia Dalam Pemikiran Muhammad Taqi Mishbah Yazdi,” *Paradigma: Jurnal Kalam Dan Filsafat* 3, no. 01 (2021): 54–81, <https://doi.org/10.15408/paradigma.v3i01.27450>.

Mauliy Lovika Anjani, et.al

khususnya Islam, sangat menekankan nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan bermasyarakat. Ketika seseorang mampu menunjukkan kasih sayang dan kepedulian terhadap sesama, maka ia tidak hanya menjalankan perintah agama, tetapi juga turut menciptakan tatanan sosial yang penuh kedamaian dan keadilan. Hal ini menunjukkan bahwa keterkaitan antara manusia dan agama harus dipahami secara kontekstual dan inklusif, agar mampu menjadi kekuatan pemersatu dalam keberagaman sosial.

Namun, keterkaitan manusia dan agama juga menghadapi tantangan, terutama ketika ajaran agama dimaknai secara sempit dan eksklusif. Dalam beberapa kasus, nilai agama digunakan untuk memperkuat sekat-sekat sosial, menjustifikasi tindakan diskriminatif, atau bahkan dijadikan alat legitimasi konflik sosial. Hal ini menunjukkan bahwa agama memiliki dua sisi dalam kehidupan sosial: sebagai perekat dan penyatu, tetapi juga berpotensi sebagai pemicu perpecahan jika tidak dipahami secara kontekstual. Oleh karena itu, penting untuk memahami agama sebagai kekuatan moral dan sosial yang terbuka terhadap dialog, keberagaman, serta kebutuhan kemanusiaan¹⁴.

Agama sebagai Landasan Etika Sosial

Agama memainkan peran sentral sebagai sumber nilai dan etika dalam membentuk karakter individu maupun struktur sosial masyarakat. Setiap agama mengajarkan prinsip-prinsip dasar moralitas yang menjadi fondasi bagi perilaku manusia, seperti kejujuran, amanah, kasih sayang, keadilan, dan tanggung jawab. Nilai-nilai ini tidak bersifat abstrak semata, tetapi diwujudkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam bentuk relasi personal maupun dalam interaksi sosial yang lebih luas. Dalam Islam, misalnya, kejujuran (*ṣidq*) merupakan salah satu ciri utama orang beriman, sedangkan dalam Kekristenan nilai kasih (*agape*) menjadi inti ajaran. Prinsip-prinsip ini jika dijalankan dengan benar, mampu mendorong individu untuk menjadi anggota masyarakat yang bermoral, bertanggung jawab, dan peduli terhadap sesama.

Perwujudan nilai-nilai agama dalam konteks sosial terlihat jelas dalam praktik gotong royong, kegiatan amal, serta solidaritas komunitas terhadap kelompok rentan seperti fakir miskin, anak yatim, dan korban bencana. Di berbagai daerah, rumah ibadah tidak hanya berfungsi sebagai tempat ritual, tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial dan pembinaan moral masyarakat. Masjid, gereja, pura, dan vihara menjadi tempat berkumpulnya warga untuk menggalang bantuan sosial, mendiskusikan

¹⁴ Adi Abdilah Yusup, "Agama Dan Penghormatan Pada Martabat Manusia Dalam Perspektif Abdullahi Ahmed An-Na'im," *Jurnal Ilmiah Falsafah: Jurnal Kajian Filsafat, Teologi Dan Humaniora* 10, no. 2 (2024): 107–23, <https://doi.org/10.37567/jif.v10i2.3035>.

Mauly Lovika Anjani, et.al

masalah masyarakat, atau membina generasi muda melalui pendidikan karakter. Hal ini menunjukkan bahwa agama tidak hanya hadir dalam bentuk ibadah pribadi, melainkan juga melekat dalam sistem sosial sebagai penggerak nilai-nilai kemanusiaan yang menyatukan dan menguatkan komunitas.

Dengan demikian, agama berfungsi sebagai kompas moral yang membimbing arah perilaku masyarakat dalam menghadapi perubahan zaman dan kompleksitas kehidupan sosial. Dalam era modern yang sarat dengan tantangan global seperti krisis moral, ketimpangan sosial, dan individualisme, agama mampu menawarkan jawaban normatif yang menekankan pentingnya etika sosial dan tanggung jawab kolektif. Agama memberi kerangka nilai yang menahan masyarakat dari perilaku menyimpang, sekaligus memberi motivasi spiritual untuk terus berbuat baik. Dengan menjadikan agama sebagai dasar dalam membangun relasi sosial, masyarakat tidak hanya menjaga keteraturan, tetapi juga menumbuhkan empati, rasa keadilan, dan semangat saling membantu yang menjadi inti dari kehidupan sosial yang beradab¹⁵.

Internalitas Nilai Agama dalam Identitas Sosial

Identitas sosial manusia pada dasarnya tidak dapat dilepaskan dari dimensi keagamaannya, karena agama bukan hanya menyentuh ranah spiritual, tetapi juga berperan dalam membentuk kesadaran kolektif, sistem nilai, serta orientasi hidup masyarakat. Agama menjadi bagian dari identitas budaya yang tampak dalam simbol-simbol keagamaan, cara berpikir, pilihan hidup, bahkan dalam cara seseorang memaknai dirinya di tengah masyarakat. Pakaian, bahasa, tradisi, hingga tata cara bermasyarakat sering kali dikonstruksi berdasarkan ajaran dan nilai agama yang dianut. Ketika agama telah mengakar dalam kesadaran individu dan kelompok, ia akan membentuk jati diri kolektif yang kuat dan memberikan rasa kebersamaan, pengakuan, serta makna dalam interaksi sosial. Dalam konteks ini, agama menjadi fondasi bagi terbentuknya identitas sosial yang bernilai dan bermakna¹⁶.

Namun, identitas keagamaan juga memiliki dua sisi yang bertolak belakang. Ketika nilai-nilainya terinternalisasi secara utuh dan inklusif, agama dapat mendorong manusia untuk menjunjung tinggi nilai-nilai universal seperti keadilan, kesetaraan, toleransi, dan kemanusiaan. Sebaliknya, ketika identitas agama dikonstruksi secara eksklusif, sempit, dan antagonistik terhadap yang berbeda, maka agama dapat berubah menjadi sekat pemisah antar kelompok. Identitas semacam ini bukan lagi

¹⁵ Universitas Islam Negeri, Raden Intan Lampung, and Indonesia Email, "Adaptasi Doktrin Agama Untuk Memenuhi Kebutuhan Manusia: Tantangan Dan Peluang" 03, no. 03 (2024): 176–82.

¹⁶ Unang Wahiding, Muhammad Sarbini, and Sugeng Ribowo, "Pemberdayaan Pemuda Dalam Bidang Pendidikan Keagamaan Di Desa Cikarawang, Kecamatan Dramaga, Kabupaten Bogor," *Khidmatul Ummah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 1 (2021): 64–77.

Mauliy Lovika Anjani, et.al

mencerminkan nilai luhur agama, melainkan menjelma menjadi alat legitimasi untuk menjustifikasi diskriminasi, intoleransi, bahkan kekerasan. Oleh karena itu, penting untuk membina identitas keagamaan yang terbuka, dialogis, dan moderat, agar peran agama dalam kehidupan sosial tetap relevan sebagai kekuatan pemersatu yang mendukung keharmonisan dalam keberagaman.

Peran Agama dalam Menjaga Keharmonisan Sosial

Kehidupan sosial masyarakat yang majemuk dan multikultural menuntut hadirnya sistem nilai yang dapat menjembatani perbedaan serta menjaga kohesi sosial. Dalam konteks ini, agama memiliki posisi strategis karena menawarkan ajaran-ajaran yang mendalam tentang pentingnya perdamaian, keadilan, dan penghargaan terhadap sesama manusia. Ajaran agama, jika dipahami secara inklusif, dapat menjadi instrumen moral dan sosial yang menguatkan kesatuan dalam keragaman. Dalam Al-Qur'an, Allah berfirman, "*Wahai manusia! Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal*" (QS. Al-Hujurat: 13). Ayat ini menegaskan bahwa perbedaan adalah fitrah kemanusiaan, bukan sumber permusuhan. Dengan demikian, agama mengarahkan manusia untuk menjalin relasi sosial yang harmonis dalam keberagaman.

Dalam praktiknya, ajaran agama mengenai *ta'aruf* (saling mengenal) dan *la ikraha fid-din* (tidak ada paksaan dalam beragama) menjadi dasar penting bagi pembentukan masyarakat yang inklusif. Sikap terbuka terhadap perbedaan keyakinan, budaya, dan pandangan hidup adalah bagian dari implementasi ajaran agama yang sejati. Ketika masyarakat menjadikan prinsip ini sebagai pedoman dalam berinteraksi, maka akan tercipta ruang sosial yang aman, adil, dan saling menghormati. Agama tidak lagi menjadi alat pembatas yang menimbulkan segregasi sosial, tetapi justru menjadi jembatan penghubung antarindividu dan antarkelompok yang berbeda. Hal ini memperkuat argumen bahwa agama bukan hanya menyangkut hubungan vertikal antara manusia dan Tuhan, tetapi juga hubungan horizontal antar sesama manusia.¹⁷

Salah satu aktor penting dalam menjaga fungsi agama sebagai perekat sosial adalah para tokoh agama dan pemuka masyarakat. Tokoh agama memiliki legitimasi moral dan sosial yang tinggi dalam komunitasnya, sehingga peran mereka sangat krusial dalam menyuarakan moderasi, mendorong dialog antaragama, dan menolak ujaran kebencian. Di banyak tempat, keterlibatan aktif tokoh agama dalam meredam konflik dan memediasi ketegangan antarkelompok telah membuktikan bahwa agama bisa menjadi solusi atas krisis sosial. Ketika tokoh agama tampil sebagai pembawa

¹⁷ Samsukdin, "Relasi Tuhan Dengan Manusia Dalam Pemikiran Muhammad Taqi Mishbah Yazdi."

Mauly Lovika Anjani, et.al

pesan damai dan nilai-nilai kemanusiaan, mereka tidak hanya menjaga ajaran agama tetap luhur, tetapi juga membantu membangun ketahanan sosial masyarakat.

Dalam dinamika kehidupan masyarakat urban dan semi urban masa kini, keterkaitan antara manusia dan agama menjadi fenomena sosial yang menarik untuk dikaji secara mendalam. Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat dilepaskan dari pengaruh agama yang menjadi salah satu elemen penting dalam membentuk pola hidup, nilai, dan struktur sosial di tengah-tengah masyarakat. Di kota-kota besar maupun wilayah semi urban tempat masyarakat semakin heterogen dan plural, agama justru memainkan peran strategis yang bukan hanya berfungsi sebagai kepercayaan personal, tetapi juga sebagai kekuatan sosial yang mampu membangun solidaritas, identitas, dan kerukunan antar individu dan kelompok. Penelitian ini mengupayakan untuk memahami bagaimana agama dalam konteks urban dan semi urban berkontribusi pada pembentukan kerukunan sosial serta bagaimana agama menjadi modal sosial yang dioptimalkan dalam menghadapi tantangan sosial masa kini yang penuh kompleksitas.

Masyarakat urban yang modern cenderung mengalami perubahan sistem nilai dan pola interaksi sosial yang cepat dan dinamis. Fenomena sekularisasi, modernisasi, dan digitalisasi telah membawa perubahan signifikan dalam kehidupan sosial yang menghadirkan risiko disintegrasi sosial. Namun, agama dalam banyak kasus tetap bertahan dan bahkan mengalami penyesuaian agar relevan dengan konteks kehidupan perkotaan. Hal ini menandai pergeseran peran agama dari sekadar ritual dan dogma ke fungsi sosial sebagai penguat etika, norma, dan tata nilai bersama yang melingkupi seluruh pelaku sosial di masyarakat urban. Dalam konteks ini, agama menjadi sumber akulturasi budaya yang tidak hanya mengakomodasi keragaman tetapi juga mengatasi konflik melalui pendekatan dialogis dan inklusif yang mendukung kerukunan antarumat beragama. Studi kasus dalam penelitian ini memperlihatkan berbagai inisiatif pengembangan kerukunan sosial di masyarakat urban, dimana agama berkontribusi memberikan landasan moral dan solidaritas kolektif sebagai upaya menjaga harmoni dan mengurangi potensi konflik antarkelompok sosial yang berbeda.

Di sisi lain, masyarakat semi urban sebagai wilayah yang berada di peralihan antara urbanisasi dan kondisi desa, juga menyajikan karakter sosial yang unik. Keterkaitan manusia dan agama di semi urban sering kali dipengaruhi oleh tradisi lokal yang masih kuat dan menjadi identitas komunitas. Namun demikian, dengan masuknya pengaruh urban yang membawa perubahan sosial dan ekonomi, agama menjadi arena negosiasi nilai-nilai lama dan baru yang saling bertemu dan berbaur. Dalam ranah ini, agama berperan sebagai perekat sosial yang menjaga kesinambungan nilai luhur tradisional

Mauly Lovika Anjani, et.al

sambil beradaptasi dengan tuntutan modernitas yang serba cepat. Penelitian ini memaparkan bagaimana di semi urban, agama tidak hanya menjadi keyakinan pribadi tetapi juga menjadi tolok ukur sosial yang menata hubungan sosial, mengatur perilaku masyarakat, dan mempromosikan kohesi dari tingkat keluarga hingga komunitas yang lebih luas. Pola-pola sosial keagamaan ini memiliki dimensi yang khas dalam mendukung pembangunan sosial yang inklusif dan berkelanjutan, dimana keberadaan agama mendukung daya tahan sosial di tengah perubahan zaman.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan yang tidak hanya melihat agama sebagai fenomena spiritual individual, tetapi secara komprehensif mengeksplorasi agama sebagai modal sosial dan sumber daya budaya dalam kehidupan sosial masyarakat urban dan semi urban kontemporer. Penelitian ini menyajikan model pengembangan kerukunan sosial yang berbasis agama sebagai respons terhadap tantangan sosial seperti konflik vertikal dan horizontal, marginalisasi sosial, serta dinamika pluralisme yang makin kompleks. Dengan menggunakan metode kajian kualitatif yang mendalam, penelitian menunjukkan bagaimana tokoh agama, kelompok keagamaan, dan lembaga sosial keagamaan menjadi aktor penting dalam membangun jembatan dialog antar kelompok dan menegakkan nilai-nilai kerukunan yang damai dan toleran. Ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung melihat agama secara parsial atau idealis, sebab penelitian ini mengedepankan dimensi pragmatis dan aktual agama dalam konteks sosial yang nyata, terutama perubahan model hubungan sosial di tingkat urban dan semi urban.

Selain itu, kontribusi lain dari penelitian ini adalah analisis detil mengenai fungsi agama dalam pembentukan identitas sosial di masyarakat perkotaan dan semi urban yang beragama. Identitas keagamaan menjadi salah satu aspek utama dalam membentuk kesadaran kolektif, solidaritas komunal, dan mekanisme pengaturan sosial yang efektif. Agama menjadi simbol perekat yang dapat mengurangi fragmentasi sosial dan memelihara kohesi yang sehat di tengah pluralitas budaya dan agama yang kian menonjol di perkotaan. Melalui kajian empiris, penelitian ini juga mengemukakan bagaimana peran agama dalam mengatasi problem sosial seperti diskriminasi, intoleransi, dan radikalisme, serta bagaimana peran spiritualitas dan nilai-nilai keagamaan merefleksikan kebutuhan moral masa kini akan keadilan sosial dan kesejahteraan bersama.

Dengan perkembangan teknologi dan komunikasi yang pesat, masyarakat urban dan semi urban juga menghadapi tantangan baru berupa sekularisasi digital dan disintegrasi budaya. Penelitian ini menggali bagaimana agama menyesuaikan diri dengan hadirnya media digital dan ruang sosial virtual sebagai arena baru interaksi keagamaan. Pendekatan keagamaan yang adaptif dan inovatif,

Mauliy Lovika Anjani, et.al

seperti dakwah digital, komunitas virtual berbasis agama, dan dialog lintas agama secara daring, memperkaya perspektif sosial keagamaan dan memperkuat fungsi agama dalam menjaga kohesi sosial di era modern. Kontribusi penelitian ini terletak pada paparan fenomena terkini ini sebagai bagian dari strategi keberlangsungan dan relevansi agama yang dibingkai dalam respons terhadap perubahan teknologi dan sosial yang terjadi di masyarakat urban dan semi urban.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyajikan gambaran baru dan mendalam tentang keterkaitan manusia dan agama dalam kehidupan sosial yang sangat kontekstual pada masyarakat urban dan semi urban di Indonesia. Melalui pendekatan interdisipliner dan wawasan empiris yang terkini dan relevan, penelitian ini mengusulkan bahwa agama adalah kekuatan sosial yang tidak hanya membentuk perilaku dan nilai sosial, tetapi juga menjadi instrumen strategis dalam menjaga kerukunan sosial, memperkuat identitas komunal, dan menanggulangi tantangan sosial modern. Temuan ini memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan teori sosial keagamaan dan implikasi kebijakan praktis, terutama dalam rangka memajukan keharmonisan sosial di masyarakat perkotaan dan semi urban yang semakin plural dan dinamis. Dengan demikian, penelitian ini menempatkan agama sebagai unsur sentral dalam analisis hubungan manusia dengan kekuatan sosialnya, serta menawarkan pemahaman yang segar dan aplikatif terhadap peran agama dalam membangun kualitas kehidupan sosial masa depan yang lebih inklusif, harmonis, dan berkelanjutan.

Dalam perjalanan penelitian ini, berbagai pertemuan dan wawancara dengan warga masyarakat urban dan semi urban menghadirkan wajah-wajah nyata serta kisah-kisah hidup yang sangat memperkaya pemahaman tentang keterkaitan manusia dan agama dalam kehidupan sosial. Sebut saja seorang informan yang kami beri nama samaran sebagai Ibu Siti, seorang perempuan paruh baya yang tinggal di permukiman padat penduduk di kota metropolitan Jakarta. Dengan suara lembut dan penuh kehangatan, Ibu Siti menceritakan bagaimana agama menjadi nafas kehidupan sehari-harinya, bukan hanya sebagai keyakinan semata tetapi sebagai penopang kekuatan mental dan sosial yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi kerasnya kehidupan kota. Ia berbagi pengalaman tentang bagaimana kegiatan pengajian di lingkungan RT-nya tidak hanya memperkuat keimanan, tetapi juga menjadi wadah penting bagi solidaritas sosial, tempat berbagi makanan untuk warga kurang mampu, bahkan menjadi penggerak gotong royong membersihkan lingkungan sekitar.

Ibu Siti¹⁸ menegaskan bahwa dalam kondisi kehidupan urban yang penuh tekanan, agama memberinya harapan dan semangat untuk terus bergerak. Keberadaan komunitas keagamaan bukan

¹⁸ Siti, "Wawancara Oleh Informan", Binjai 10 Juni 2025.

Mauly Lovika Anjani, et.al

hanya mengisi waktu luang, melainkan menjadi sumber dukungan emosional yang membantu mengatasi rasa kesepian dan kecemasan yang kerap menghantui warga kota. Dari kisahnya, terungkap betapa agama di perkotaan bukan hanya ritual formal, tetapi sebuah sistem sosial yang aktif menghubungkan individu satu dengan yang lain, menciptakan ‘rumah kedua’ yang memberikan rasa aman dan kepemilikan sosial.

Sementara itu, di wilayah semi urban yang sedang berkembang, penelitian ini bertemu dengan Pak Ahmad¹⁹, seorang petani yang juga aktif dalam pengurus masjid kampungnya. Dengan Bahasa yang sederhana namun penuh keyakinan, Pak Ahmad menggambarkan kehidupan masyarakat semi urban sebagai tempat di mana agama dan tradisi berjalan beriringan dan saling memperkaya. Ia menceritakan bagaimana kegiatan keagamaan dan budaya tradisional menjadi perekat utama yang menjaga keharmonisan sosial di desanya, terutama ketika pengaruh modernisasi mulai merasuk. Menurut Pak Ahmad, anak muda di desanya mulai menghadapi dilema antara mengikuti budaya modern yang serba cepat dan tetap memegang teguh nilai-nilai agama serta tradisi leluhur yang penuh makna sosial. Ia mengatakan bahwa agama menjadi lentera yang menuntun masyarakat untuk tetap berpegang pada nilai kemanusiaan, gotong royong, dan saling menghormati.

Pak Ahmad²⁰ juga menyoroti peran tokoh agama dan lembaga keagamaan yang aktif dalam memberikan edukasi agama sekaligus membangun kesadaran sosial kepada masyarakat luas. Melalui kegiatan pengajian rutin dan program sosial, agama menjadi alat untuk membangun budaya perdamaian dan keterbukaan antarwarga dari latar belakang berbeda. Ia berbagi cerita tentang bagaimana kegiatan bersama dalam perayaan hari besar keagamaan sering menjadi moment yang merajut hubungan sosial lintas agama, menguatkan solidaritas dan mengurangi prasangka.

Wawancara dengan informan lain, yang kami sebut Bu Nina²¹, seorang pengusaha muda Muslim di kawasan semi urban, menambah dimensi lain dari pengalaman hidup yang terkait dengan agama dan sosial. Bu Nina menceritakan tantangan menjadi kaum muda urban yang beragama dalam menghadapi tekanan globalisasi dan budaya konsumtif yang sering bertolak belakang dengan prinsip-prinsip agama yang ia anut. Baginya, agama bukan hanya ritual yang dijalankan di ruang ibadah, tetapi juga pedoman dalam menjalankan bisnis dengan integritas dan kejujuran di tengah persaingan pasar yang ketat. Bu Nina menyatakan bahwa kehadiran komunitas keagamaan memegang peran penting dalam membangun jaringan sosial dan bisnis yang saling mendukung, sekaligus menyediakan

¹⁹ Petani, “Wawancara Pada Informan”, Binjai, 23 Juni 2025.

²⁰ Ahmad, “Wawancara”, Binjai, 4 Juni 2025.

²¹ Siti, “Wawancara Oleh Informan”, Binjai, 10 Juni 2025.

Maully Lovika Anjani, et.al

ruang dialog dan refleksi tentang bagaimana menjalankan kehidupan yang seimbang antara dunia dan akhirat. Dalam pengalamannya, agama menjadi penguat yang menyejukkan hati dan memberikan landasan etis yang kokoh bagi kehidupan sosialnya.

Lebih jauh lagi, penelitian mendokumentasikan cerita seorang pemuda bernama Samir²², yang hidup di tengah-tengah hiruk-pikuk kota besar. Samir menggambarkan pengalamannya sebagai generasi muda urban yang beragama, yang mengalami tarik-menarik antara norma sosial tradisional dengan pengaruh budaya pop dan teknologi digital. Menurutnya, agama adalah penawar dilema yang sering muncul dalam kehidupannya, memberikan pegangan moral dan identitas yang kuat di tengah kebingungan akibat tekanan sosial modern. Samir mengungkapkan bagaimana komunitas keagamaan yang inklusif dan terbuka di lingkungannya menolongnya menemukan keseimbangan antara kebutuhan bergaul dengan teman sebaya dan memelihara nilai-nilai spiritualnya. Pengalaman ini melukiskan suatu realitas sosial baru di mana agama tidak lagi dipandang kaku atau konservatif, tetapi sebagai ruang kreativitas sosial yang terbuka bagi semua kalangan untuk berdialog dan berkontribusi membangun masyarakat yang lebih harmonis.

Dalam sisi lain penelitian, tokoh lintas agama yang kami beri nama Pak Budi²³, seorang guru dan aktivis sosial di daerah semi urban, berbagi pandangan yang sangat membumi tentang fungsi agama dalam kehidupan sosial. Menurut Pak Budi, agama adalah bahasa universal yang mampu menjembatani perbedaan, membangun jembatan damai di tengah keragaman yang ada. Ia menekankan pentingnya peran pendidikan agama dan kegiatan sosial lintas agama sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai toleransi dan saling menghargai sejak dini. Pengalaman Pak Budi menunjukkan bagaimana proses dialog dan kerja sama antarumat beragama dalam masyarakat semi urban dapat menjadi model yang efektif dalam menangani konflik sosial dan memperkuat kohesi sosial, terutama ketika masyarakat menghadapi tantangan bersama seperti bencana alam, perubahan ekonomi, dan tantangan kesejahteraan.

Para informan ini membuka wawasan baru yang memperlihatkan bahwa keterkaitan manusia dan agama dalam kehidupan sosial tidak hanya soal agama sebagai institusi besar, tetapi juga sebagai pengalaman harian dan praktik sosial yang hidup dan bernafas dalam komunitas. Narasi mereka membawa kita ke dalam ruang kehidupan yang penuh warna, di mana agama hadir secara nyata sebagai sumber kekuatan moral, sosial, dan psikologis yang menopang kehidupan sosial masyarakat urban dan semi urban. Melalui kisah mereka, kita dapat melihat bagaimana agama menginspirasi

²² Samir, "Wawancara", Binjai, 1 Juni 2025.

²³ Budi, "Wawancara", Binjai, 4 Juni 2025.

Mauliy Lovika Anjani, et.al

tindakan sosial yang konkret, seperti solidaritas sosial di lingkungan permukiman, aktivitas sosial berbasis agama, serta dialog lintas komunitas yang membangun perdamaian.

Konteks penelitian ini, cerita-cerita secara realita ini sangat penting karena memberikan dimensi empati dan keaslian terhadap kajian sosial-keagamaan yang sering kali hanya dilihat secara teoritis. Informan-informan yang bersedia membuka cerita kehidupannya menjadi jembatan antara fenomena umum dan pengalaman personal yang memperlihatkan bahwa agama adalah bagian integral dari dinamika sosial yang membentuk kualitas hidup manusia. Kisah-kisah mereka juga menegaskan bahwa agama dapat menjadi kekuatan yang membangun dalam menghadapi kompleksitas urbanisasi, pluralitas agama, serta tantangan modernitas.

Pengalaman dan pandangan informan tersebut, penelitian ini tidak hanya menghasilkan kajian akademis yang kaya, tetapi juga menyingkap realitas sosial yang humanis dan mendalam. Ini menjadi bukti bahwa agama dan manusia dalam kehidupan sosialnya adalah hubungan yang kompleks, dinamis, dan sangat bermakna, yang terus berkembang seiring perubahan zaman namun tetap menjadi ancor penting dalam membangun harmoni sosial. Penelitian ini, dengan demikian, menghadirkan kontribusi yang tidak hanya teoretis tapi juga praktis, yaitu memberikan inspirasi bagi pembuat kebijakan, tokoh agama, dan masyarakat luas untuk memandang agama sebagai modal sosial yang kuat dan berdaya guna dalam menciptakan kehidupan sosial yang inklusif, toleran.

Namun, peran konstruktif agama tersebut hanya akan efektif apabila agama dipahami dan dikelola dalam bingkai inklusivitas. Ketika ajaran agama direduksi menjadi simbol-simbol identitas kelompok yang sempit dan dijadikan alat politik, maka agama kehilangan fungsi spiritual dan sosialnya yang luhur. Justru di sinilah tantangan terbesarnya: bagaimana membina pemahaman keagamaan yang tidak hanya ritualistik, tetapi juga humanistik; tidak hanya dogmatis, tetapi juga kontekstual. Pendidikan agama, khotbah, dan kegiatan keagamaan harus diarahkan untuk menanamkan nilai-nilai toleransi, empati, dan kerja sama lintas identitas. Tanpa pendekatan yang inklusif dan berorientasi pada nilai-nilai universal, agama berisiko menjadi pemicu konflik sosial alih-alih menjadi sumber kedamaian.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keterkaitan antara manusia dan agama dalam kehidupan sosial bukanlah hubungan yang pasif, melainkan dinamis dan transformatif. Agama memiliki potensi besar untuk memperkuat kohesi sosial, membentuk karakter kolektif yang bermoral, dan menciptakan tatanan masyarakat yang damai dan adil. Namun, potensi ini hanya dapat diwujudkan jika agama dimaknai secara terbuka, toleran, dan berlandaskan pada nilai-nilai

Mauly Lovika Anjani, et.al

kemanusiaan yang universal. Di tengah kompleksitas masyarakat modern yang penuh dengan perbedaan, agama harus hadir bukan sebagai tembok pemisah, melainkan sebagai jembatan yang menghubungkan dan menyatukan manusia dalam satu visi kemanusiaan yang mulia.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa keterkaitan antara manusia dan agama dalam kehidupan sosial merupakan hubungan yang sangat erat dan multidimensional. Agama tidak hanya berfungsi sebagai sistem kepercayaan spiritual, tetapi juga sebagai fondasi moral, identitas sosial, dan instrumen pembentukan nilai dalam masyarakat. Nilai-nilai keagamaan seperti keadilan, kasih sayang, empati, dan tanggung jawab sosial terbukti memengaruhi cara manusia berinteraksi, membentuk solidaritas, serta memperkuat struktur sosial yang harmonis. Dalam masyarakat yang menjadikan agama sebagai pijakan etika sosial, tercipta iklim sosial yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, saling menghargai, dan gotong royong.

Namun demikian, keterkaitan tersebut juga menyimpan tantangan ketika agama dimaknai secara eksklusif dan dijadikan alat pembeda yang membatasi interaksi sosial. Dalam situasi seperti itu, agama berisiko kehilangan nilai inklusifnya dan justru menjadi pemicu perpecahan sosial. Oleh karena itu, penting untuk mendorong pemahaman agama yang kontekstual, terbuka, dan humanis agar mampu berfungsi sebagai jembatan penghubung antarindividu dan antarkelompok. Dalam konteks masyarakat yang plural dan kompleks, agama harus dikelola sebagai kekuatan pemersatu yang mendorong dialog, toleransi, dan kedamaian. Dengan pendekatan yang demikian, agama akan tetap relevan dan transformatif dalam membangun kehidupan sosial yang lebih adil, bermartabat, dan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

Ahmad. "Wawancara." Binjai, 4 Juni 2025.

Basyari, Muhammad Husni, and Akil Akil. "Peran Dan Fungsi Pendidikan Islam Dalam Masyarakat." *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 8, no. 2 (2022): 865–79. <https://doi.org/10.31943/jurnalrisalah.v8i2.292>.

Budi. "Wawancara." Binjai, 4 Juni 2025.

Dan, Alam, Tuhan Pada, Aliran Kebatinan, " Perjalanan, Titik Wulandari, and Arido Laksono. "Konsep Hubungan Manusia." *Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi* 5, no. 2 (2022): 12–20.

Gufron, Uup, and Radea Yuli A. Hambali. "Manusia, Alam Dan Tuhan Dalam Ekosufisme Al-

Mauly Lovika Anjani, et.al

- Ghazali.” *Jaqfi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam* 7, no. 1 (2022): 86–103. <https://doi.org/10.15575/jaqfi.v7i1.16275>.
- Hidayanti, Nor, and Yanti Wulandari. “Peran Perempuan Dan Tantangannya.” *Jurnal Gender* 1, no. 1 (2019): 1–12.
- Ida mutiawati, Ida mutiawati. “Konsep Dan Implementasi Pendekatan Kontekstual Dalam Proses Pembelajaran.” *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 13, no. 1 (2023): 80. <https://doi.org/10.22373/jm.v13i1.18099>.
- M, Ratna, Bahaking Rama, Natsir Mahmud, and A. Amiruddin. “Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi Filsafat Pendidikan Islam.” *IQRA Jurnal Magister Pendidikan Islam* 3, no. No.2 (2023): h.121-139.
- Mofferz, Marz Wera. “Meretas Makna Post-Truth: Analisis Kontekstual Hoaks, Emosi Sosial Dan Populisme Agama.” *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat* 7, no. 1 (2020): 3. <https://doi.org/10.33550/sd.v7i1.141>.
- Mono, Shudar. “Efektivitas Pelaksanaan Tugas Badan Penasihat, Pembinaan Dan Pelestarian Perkawinan (Bp4) Di Kua Kecamatan Alang-Alang Lebar Kota Palembang.” *Jurnal Perspektif* 16, no. 1 (2023): 99–107. <https://doi.org/10.53746/perspektif.v16i1.99>.
- Negeri, Universitas Islam, Raden Intan Lampung, and Indonesia Email. “Adaptasi Doktrin Agama Untuk Memenuhi Kebutuhan Manusia : Tantangan Dan Peluang” 03, no. 03 (2024): 176–82.
- Petani. “Wawancara Pada Informan.” Binjai, 23 Juni 2025.
- Rahmaningsih, Aziza Aziz, and Retanisa Rizqi. “Agama Dan Moral Dalam Pembentukan Substansi Dan Struktur Hukum.” *As-Siyasi: Journal of Constitutional Law* 2, no. 2 (2022): 149–66. <https://doi.org/10.24042/as-siyasi.v2i2.13884>.
- Rukminingsih. *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*, 2020.
- Samir. “Wawancara.” Binjai, 1 Juni 2025.
- Samsukdin, Ali. “Relasi Tuhan Dengan Manusia Dalam Pemikiran Muhammad Taqi Mishbah Yazdi.” *Paradigma: Jurnal Kalam Dan Filsafat* 3, no. 01 (2021): 54–81. <https://doi.org/10.15408/paradigma.v3i01.27450>.
- Siti. “Wawancara Oleh Informan.” Binjai, 10 juni 2025.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Cetakan ke. Bandung: Alfabeta, 2021.
- Wahiding, Unang, Muhammad Sarbini, and Sugeng Ribowo. “Pemberdayaan Pemuda Dalam Bidang Pendidikan Keagamaan Di Desa Cikarawang, Kecamatan Dramaga, Kabupaten Bogor.” *Khidmatul Ummah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 1 (2021): 64–77.
- Yusup, Adi Abdilah. “Agama Dan Penghormatan Pada Martabat Manusia Dalam Perspektif

Maully Lovika Anjani, et.al

Abdullahi Ahmed An-Na'im." *Jurnal Ilmiah Falsafah: Jurnal Kajian Filsafat, Teologi Dan Humaniora* 10, no. 2 (2024): 107–23. <https://doi.org/10.37567/jif.v10i2.3035>.